SUKARNO, PRES
1965

SUK PRES

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

net.1410/65.
=sr=

342

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA MAHASISWA HMI (HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM) DI ISTANA BOGOR, 18 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian,

Assalammu'alaikum..., lho! Sebetulnja saja mengudji kepada Saudara-Saudara dan anak-anak. Saja tadi hanja berkata: Assalammu'-alaikum. Lantas Saudara melongo!

Menurut adjaran jang saja dapat adalah wadjib orang membalas utjapan Assalammu'alaikum itu. Wadjib, jaitu, Assalammu'alaikum! Wa'alaikum salam! Itu wadjib. Djadi Saudara tadi, kalau umpama terus mlongo, tidak mendjawab, Saudara-Saudara telah menjalahi hukum wadjib.

Nah, kemudian daripada itu ada adjaran, supaja kita punja djawaban lebih sempurna daripada salam jang diutjapkan oleh pensalam itu tadi. Oleh karena itu mendjadi kebiasaan supaja djikalau disalami Assalammu'alaikum, lebih dahulu kita memenuhi hukum wadjib, mendjawab: Wa'alaikum salam. Tapi lantas sunat akan mendapat pahala, djikalau kita tambah, lebih tjantik, lebih baik, lebih sempurna daripada apa jang disalamkan tadi itu. Jaitu biasanja dengan tambahan: warachmatullahi wabarokatuh. Djadi sebaiknja djikalau ada seseorang menjalami engkau, assalammu'alaikum, engkau mendjawab: wa'alaikum salam warachmatullahi wabarakatuh. Tambah lagi sebagai harapan-harapan, tambahkan sebanjak mungkin. Itu hukumnja adalah sunat.

Djadi sekarang saja mulai lagi ja, Saudara-Saudara dan anakanakku:

Assalammu'alaikum!

Wa'alaikum salam warachmatullahi wabarokatuh! (djawab hadirin semua gemuruh - Red).

Demikianlah. Malahan Saudara bisa tambah sebagai tadi kutanjakan kepada Kiai Iljas, misalnja, moga-moga engkau nanti mendapat istri jang tjantik. Boleh tidak? Moga-moga engkau nanti tjukup redjeki, umur pandjang selalu didalam perlindungan Tuhan dan lain-lain sebagainja.

Saudara-Saudara, sekarang saja hendak memberi amanat sekadarnja. HMI, Himpunan Mahasiswa Islam.

Di Indonesia ini ada himpunan-himpunan mahasiswa-mahasiswa, ada Himpunan Mahasiswa Islam, ada dari Protestan itu namanja apa, Pak Sjarif? GMKI. Dari Katholik itu apa? PMKRI. Ada jang tidak menondjolkan agama, ja misalnja CGMI dulu, ada GMNI, ada matjam-matjam. Ada Germindo. Germindo itu apa? Gerakan Mahasiswa Indonesia.

Saja bergembira, bahwa semuanja menjatakan dirinja itu himpunan mahasiswa untuk mendjadi kader daripada revolusi, himpunan mahasiswa untuk mendjadi kader negara, etc., etc.

Sebetulnja

Sebetulnja Saudara-Saudara, tidak mudah orang mendjadi kader itu. Orang mendjadi kader harus mengetahui, mendjadi kader apa? Kalau tidak mengetahui mendjadi kader apa, ja tak mungkin ia mendjadi kader jang effektif.

Misalnja sadja mendjadi kader pertanian, tapi dia tidak mengetahui apa pertanian itu, tidak mengetahui pertanian kita ini kita djurusKan kemana? Bagaimana dia bisa mendjadi kader pertanian jang baik?

Ada jang mengatakan, aku ingin mendjadi kader pembangunan maritim. Banjak pemuda-pemuda dibawah pimpinan Pak Menteri Mardanus, jang menjatakan demikian, tapi kadang-kadang saja test, kau ingin mendjadi kader maritim itu, apa toh itu, apa toh itu? Kadang-kadang hanja plonga-plongo. Plonga-plongo artinja, tidak bisa memberi djawaban jang tepat

Nah ini mendjadi kader revolusipun Saudara-Saudara, minta pengertian daripada revolusi itu. Revolusi Indonesia. Jang tatkala saja memberi amanat kepada Dwi Dasawarsa Perwari kemarin, saja tandaskan, bahwa revolusi kita itu adalah progressif revolusioner. Djadi djikalau hendak mendjadi kader daripada revolusi, sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Rector Sulastomo, kitapun harus mengerti keprogressivan, mengerti kerevolusioneran. Kita sendiri harus progressif revolusioner. Djangan kita menjatakan ingin mendjadi kader revolusi Indonesia, tetapi sebenarnja kita itu retrogressif revolusioner. Sebagai jang kemarin saja terangkan dengan djelas kepada Dwi Dasawarsa Perwari.

Saja ini pernah dulu berdebat, sampai boleh dikatakan merah muka, bukan sadja saja merah muka, saja punja counter itu djuga merah muka, keluar uratnja. Merah muka seperti udang jang dipanggang! Oleh karena saja berkata, saja tjinta Islam dan saja ingin mendjadi orang Islam jang baik. Saja tjinta Islam oleh karena menurut anggapan saja, Islam itu bukan agama jang beku. Waaaaah, dia marah! Islam bukan agama jang beku, apa Bung Karno maksudnja Islam itu bisa dibelak-belok-kan?

Saja bilang, Islam adalah satu agama jang progressif. Islam adalah satu agama jang bisa mengikuti zaman. Sesuatu agama jang tidak bisa mengikuti zaman, itulah jang saja maksudkan dengan perkataan beku. Tetapi saja tjinta Islam oleh karena menurut kejakinan saja, Islam itu bisa mengikuti zaman. Zaman adalah dinamis. Zaman tidak statis. Zaman selalu bergerak. Oleh karena saja menghendaki agar supaja kita, kita semua jang beragama Islam mengerti dan mengetahui, bahwa Islam itu bisa mengikuti zaman, oleh karena zaman itu tidak berhenti, ja Islam itupun tidak beku, djangan kita punja anggapan tentang Islam itu beku.

Saja menulis artikel-artikel tentang hal ini. Jang boleh dikatakan semua artikel-artikel itu telah dimuat didalam kitab "Dibawah Bendera Revolusi".

Pada waktu saja menerbitkan artikel-artikel itu, waduuuh, saja ditampar dari kanan, dari kiri, dari muka, dari belakang, ditampat,

bahwa saja adalah, pendeknja sudahlah, pengatjau Islam, orang jang mau merusak Islam! Tetapi sjukur alhamdulillah ternjata, sebagian besar apa jang saja tulis pada waktu itu, sebagian besar, zaman sekarang, sekarang ini, waktu-waktu sekarang ini dibenarkan oleh orang. Dulu pada waktu saja menulis, wah saja ditampar, kana kiri, kanan kiri, kana kiri!

Satu tjontoh tulisan saja tentang wanita, laki-laki. Zaman dulu tidak boleh, kalau ada rapat atau pertemuan, maka dikatakan adalah hukum wadjib mengadakan tabir antara wanita dan laki. Saja berkata, tidak, mana hukumnja, hukum tabir, mana?! Wah, saja ditampar kanan kiri, kanan kiri, kanan kiri. Sampai sekarang lho saja tantang, ajo mana, mana, mana, mana hukum, ajo Dahlan, djangan ketawa, saja tantang sekarang. Lha ia memang tidak ada! Tapi dulu saja ditampar. Dari muka, dari belakang, dari kiri, dari kanan. Orang lantas mengambil beberapa tjontoh dari zaman dulu. Zaman dulu, zaman Chalifah itu, kalau ada pertemuan jang wanita tidak boleh ikut. Zaman dulu wanita harus dibelakang tabir. Ini Saudara-Saudara, satu tjontoh kebekuan daripada anggapan manusia terhadap kepada Islam.

Tjontoh lagi, saja menulis satu artikel: "Islam Sontolojo". Wah ditampar saja! Pertama saja dikatakan, mengatakan atau memaksudkan bahwa Islam itu adalah agama sontolojo. Bukan Islamnja jang sontolojo, agamanja itu tidak sontolojo, tetapi saja terangkan didalam artikel itu banjak sekali orang-orang jang menjebutkan dirinja Islam, tetapi dia itu sebetulnja sontolojo. Orangnja itu sontolojo, bukan agamanja. Ini banjak jang bukan dari Djawa Tengah. Apa bahasa Indonesianja sontolojo? Ja pada waktu itu saja ditampar dari muka, dari belakang. Sekarang sjukur alhamdulillah, orang mengerti, jang saja maksudkan ialah, bahwa Islam itu agama jang tidak beku, jang beku ialah manusia-manusianja.

Saja menulis lagi artikel: Masjarakat onta dan masjarakat kapal udara. Maksud saja ialah, hé ingat, ingatlah kita ini sekarang bukan hidup didalam masjarakat unta lagi, kita ini sudah masjarakat kapal udara. Itu tahun 1940-an saja tulis itu. Ja, apalagi tahun 1965, wah bukan lagi masjarakat kapal udara, sekarang ini sudah masjarakat antariksawan!

Bagi saja Islam itu bisa mengikuti zaman ini. Dimasjarakat onta Islam bisa mendudukkan diri kepada masjarakat onta, dimasjarakat kapal udara Islam djuga mendudukkan diri pada masjarakat kapal udara, dimasjarakat antariksawan Islampun dapat mendudukkan diri. Bukan kok Islam itu tidak mempunjai hukum-hukum jang tertentu, tidak. Djustru hukum-hukum tertentunja ini memerintahkan, agar supaja umat Islam bisa bergerak sesuai dengan zaman. Pokok daripada sekalian pokok sudah saja tuliskan didalam artikel, memudakan pengertian tentang Islam, memudakan, rojuvenation daripada pengertian tentang Islam. Pengertiannja

itu jang harus di-rejuvenate, bukan Islamnja. Islamnja tetap. Tetapi pengertian tentang Islam itu harus direjuvenate. Nah, pengertian itu tergantung dari kita. Dengan mendasarkan diri kepada adjaran-adjaran Islam jang sedjati, kita rejuvenate pengertian kita. Djangan kita beku.

Tjoba, sajalah Saudara-Saudara, di Indonesia jang pertama-tama menabrak, menabrak tertutupnja gerbang Bab el Itstihat. Dulu itstihat itu dikatakan, sudah tertutup pintu gerbang itu. Saja bisa membanggakan diri dengan mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, bahwa sajalah jang pertama-tama menabrak, membuka, Bab el Itstihat itu. Bab el Itstihat, Sumarno, adalah bab itu pintu, malah itu ada perkataan bab ini bab itu. Bab, de poort. Itstihat ialah, pemeriksaan, penjelidikan, analisa dan lain-lain itu, itu adalah itstihat. Kiai, apa arti tempat dari perkataan itstihat? Kebebasan berfikir, kata Pak Kiai Iljas.

Dulu, dulu boleh dikatakan dilarang kebebasan berfikir itu. Sudah difikirkan habis-habisan oleh maha ulama, maha ulama kita. Sudah, sekarang ini sudah uitgepickerd, sudah habis-habisan diselidiki, dipeladjari, dikupas, dianalisa oleh maha ulama-maha ulama kita. Sudah sekarang kamu hé umat, djangan fikirkan lagi, djangan fikirkan lagi, djangan analisa lagi, ikut sadja kepada apa jang telah dihasilkan oleh maha ulama-maha ulama ini. Itstihat tutup. Bab el Itstihat tutup. Sekarang kau sudaaaah ikut sadja, ikut sadja taklid sadja. Taklid ikut.

Nah, saja, saja ulangi dengan mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, di Indonesia ini sajalah jang pertama dengan tegas mengatakan, tabrak, buka, itu itstihat, supaja tiap-tiap manusia, tiap-tiap umat Islam, tiap-tiap orang muslimin bisa berfikir, fikirkanlah dengan bebas.

Nah, sekarang Saudara-Saudara, kepada mahasiswa-mahasiswa Islam, maka sajapun minta kepada Saudara-Saudara, supaja Saudara-Saudara memasuki Bab el Itstihat ini sedalam-dalamnja, sebebas-bebasnja. Lihat, pintu jang sekarang terbuka itu, untuk mentjari pada pokoknja Api Islam. Dan sajalah djuga kembali membanggakan diri saja, bahwa saja jang berkata pertama kali, gali Api Islam. Api jang saja suruh tjari. Bukan kok ja, hasil-hasil daripada penjelidikan ulama-ulama dulu, penjelidikan daripada maha ulama dulu itu, jang harus kita tjari. Nah, itu kita tjari pula, tetapi terutama sekali harus kita gali Api Islam. Apa sebab Api Islam ini bisa membawa umat manusia ketingkat, taraf jang setinggi-tingginja daripada keumatan dan ke-kemanusiaan. Oleh karena itu saja minta kepada kamu orang sekalian dalam memasuki Bab el itstihat ini, djangan sekadar mengitstihati, ja katakanlah, hukum-hukum fiq, tetapi itstihatilah tarih Islam. Ini kadang-kadang dilupakan. Itstihatlah tarih Islam. Sebab Islam atau lebih tegas sekarang umat Islam, supaja tidak salah pengertian, umat Islam pernah

menundjukkan garis naik sampai amat tinggi sekali. Kemudianpun garis turun sampai to the bottom of civilisation. Pernah umat Islam menduduki tempat jang agung dan tinggi. Pernah umat Islam menduduki tempat jang amat rendah. Belakangan umat Islam mulai naik lagi.

Nah, sekarang di-itstihati tarihnja. Engkau itstihati, apa sebab dulu naik, apa sebab turun kemudian? Ini penting, penting sekali, bukan? Saja selalupun berkata, meniru utjapan Thomas Carlyle, mempeladjari sedjarah untuk bidjaksana lebih dahulu. Wij studeren historie om wijs te worden van tevoren. To study history to become wise in advance.

Nah, karena itu engkau djuga, hé pemuda-pemuda pemudi-pemudi Islam jang semuanja ingin mendjadi kader revolusi, itstihatilah tarih, histori, tarih Islam. Apa sebab dulu naik? Apa kemudian sebabnja turun? Apa kemudian sebabnja kok naik lagi, meskipun belum naik kepuntjak setinggi-tingginja. Salah satu sebab daripada keturunan, downfall, tadi telah kukatakan, salah satu sebab, jaitu ditutupnja Bab el Itstihat. Tetapi disamping sebab ditutupnja Bab el Itstihat itu ada djuga hal-hal lain. Other causes jang membuat downfall daripada Islam ini, dan agar supaja Islam bisa naik kembali, kita harus mendjauhi sebab-sebab downfallnja Islam itu. Sebab kita semuanja menghendaki agar supaja Islam, bukan sadja di Indonesia, tetapi diseluruh muka bumi ini naik, naik, naik, naik, masjarakat, politicalnja dan lain-lain sebagainja.

Belakangan ini Saudara-Saudara, perlu, perlu diperdalam persoalan, bagaimana kita bisa membawa masjarakat Islam ini di Indonesia kepada taraf sebagai jang dikehendaki oleh Islam,

Nah, ini jang belum mengerti, bahwa agar supaja Islam di Indonesia ini benar-benar bisa realiseren segala adjaran-adjaran Islam, adalah satu sjarat mutlak, agar supaja wadah jang dinamakan negara, bahwa wadah itu ada, bahwa wadah itu kokoh, bahwa wadah itu tidak retak. Dulu pernah saja didamprat, didamprat oleh mula-mula oleh Saudara Isa Anzari. Kemudian banjak sekali jang ikut-ikut damprat saja, oleh karena, Kiai Rusli, saja di Amuntai, Kalimantan Selatan, didalam satu rapat raksasa, ada orang bertanja, Bung Karno, negara Republik Indonesia ini, negara nasionalkah atau negara Islamkah?

Saja dengan tegas pada waktu itu mendjawab: negara nasional!

Waaaah, daar begint 't, saja didamprat. Didamprat, saja bukan orang Islam, saja orang munafik, saja orang ini, saja orang itu, pengchianat Islam, etc., etc., etc.

Sampai pernah dikalangan mahasiswapun di Universitas Indonesia, boleh dikatakan minta verantwoording kepada saja, kenapa Presiden berkata, negara ini adalah negara nasional dan bukan negara Islam. Dan saja djuga, jaitu, atas, boleh dikatakan, tuntutan daripada mahasiswa-mahasiswa untuk mempertanggung djawabkan utjapan saja di Amuntai

itu, saja

itu, saja mengadakan satu tjeramah di Universitas Indonesia. Saja terangkan, bahwa negara nasional itu tidak anti Islam, bahwa negara nasional adalah mutlak perlu bagi wadah, sebagai wadah, agar supaja Islam bisa berkembang biak, bisa bertumbuh di Indonesia dengan tjara jang sebaik-baiknja. Wadah, negara adalah wadah. Negara apapun, negara adalah wadah. Dan dinamakan negara nasional oleh karena negara ini harus milik daripada seluruh nation Indonesia. Sebagaimana Garibaldi menghendaki persatuan daripada semua suku-suku Italia, dan kemudian dia mendirikan negara nasional Italia. Sebagaimana djuga, katakanlah, Bismarck mengadakan negara persatuan Djermania. Dan Djermania bikinan Bismarck itu adalah negara nasional. Italia bikinan Garibaldi adalah negara nasional. Maka negara jang kita bikin sekarang ini di Indonesia adalah negara nasional, wadah, wadah untuk menjelenggarakan didalam wadah itu masjarakat adil dan makmur, masjarakat bagi umat Islam, masjarakat bagi umat jang beragama lain, semuanja berdjalan dengan baik.

Nah ini, sekarang ini negara ini Saudara-Saudara, terantjam bahaja retak. Wadah ini, priuk ini terantjam keretakan. Jaitu terutama sekali sesudah kedjadian Gestok, Waduh, gontok-gontokannja hebat sekali antara kita dengan kita. Sehingga bangsa terantjam bahaja petjah, negara terantjam bahaja petjah! Ini adalah satu gedjala jang amat berbahaja sekali. Sebab manakala negara ini petjah, Islam di Indonesia djuga akan ikut-ikut menderita kerugian.

Karena itu saja selalu mengadakan appeal kepada semua, semua, semua, semua golongan dari rakjat Indonesia ini, djangan memetjahkan negara, djangan memetjahkan bangsa. Chusus mengenai Islam, orang Islam, saja kadang-kadang sedih melihat, bahwa dikalangan orang Islam tidak mengerti hukum-hukum Islam itu. Ja, saja sekarang ini bitjara dihadapan ulama-ulama Islam seperti Kiai Iljas, Kiai Rusli, Kiai Aminuddin Azis, Kiai Dahlan. Banjak kedjadian-kedjadian jang sebenarnja datang dari apa? Dari tidak mengetahui adjaran Islam. Misalnja ja, misalnja di Djawa Timur. Demikian dilaporkan oleh Gubernur Djawa Timur, oleh Panglima Djawa Timur, dan djuga dari pengetahuan info-info kami sendiri, di Djawa Timur atau di Djawa Tengah itu banjak sekali Pemuda Rakjat atau anggota PKI atau orang jang hanja simpati sadja kepada PKI, dibunuh, disembeleh atau ditikam atau dipentungi, dikepruki sampai petjah kepalanja; itu satu kedjadian. Tapi kemudian ini, djenazah jang lehernja tergorok, jang kepalanja petjah dikepruk, karena perutnja keluar ia punja usus karena ditikam, djenazah ini - kalau ada orang jang mau ngrumat, memelihara, orang ini dilarang. Awas, kalau kau berani ngrumat, ngrumat itu bahasa Djawa Timur. Apa ngrumat, mengurus, ngrumat, djenazah ini, awas, engkaupun akan kami bunuh. Malah banjak djenazah ini diklolorkan begitu sadja.

Djadi saja tidak

Djadi saja tidak membitjarakan motif daripada pembunuhan ini, itu lain perkara, tetapi ini djenazah diklèlèrkan. Malah orang jang mau ngurus djenazah ini diantjam. Ada jang diklèlèrkan dibawah pohon, ada jang diklèlèrkan dipinggir sungai, ada jang ditjemplungkan didalam sungai, dilemparkan sebagai bangkai andjing jang sudah mati.

Tjoba tanja kepada semua orang jang berdiam dipinggirnja sungai Brantas atau sungai Porong. Tiap hari djenazah jang kintir. Apa kintir itu bahasa Indonesianja? Hanjut. Ada. Bahkan kadang-kadang djumlahnja banjak. Orang jang berbuat begini ini, membunuh dan kemudian majatnja itu diklèlèrkan, sebetulnja menentang kepada fardu kifajah Islam. Memang ada peraturan, bahwa orang jang tidak beragama, dan saja tidak telaah lagi jang dibunuh ini orang jang tidak beragama atau beragama, orang jang munafik, dan saja tidak telaah lagi orang jang dibunuh ini munafik atau tidak, orang jang tidak beragama Islam kalau mati tidak boleh dikubur dikuburan Islam. Itu saja tahu. Djadi pendek tidak boleh dikubur dikuburan Islam itu memang benar. Nah tapi, nah tapi sekarang ini, kalau tidak boleh dikubur dikuburan Islam, itu tidak berarti bahwa Islam memerintahkan atau melarang manusia ngrumat djenazah. Malahan tadi saja berkata, menurut pengetahuan saja jang pitjik, ngrumat, memelihara, mengurus djenazah itu adalah fardu kifajah. Djadi sebenarnja, sebênarnja Saudara-Saudara, kalau ada djenazah kintir disungai Brantas atau disungai Porong, kalau ada djenazah sampai ada dimakan andjing karena diklèlèrkan dibawah pohon, engkau, aku ikut bertanggung djawab, karena fardu kifajah. Aku ikut bertanggung djawab, Marno kau ikut bertanggung djawab, bahwa di Djawa Timur ada kedjadian jang demikian itu. Tumakaka, engkau ikut bertanggung djawab. Semua kita itu à la kifajah, bertanggung djawab.

Oleh karena itu alangkah baiknja kalau dari kalangan mahasiswa jang lebih mengetahui hukum-hukum Islam, mahasiswa HMI sekarang ini, tjobalah turba, turba ke Djawa Timur, turba ke Djawa Tengah, kasih tahu kepada umat Islam disana, djangan klèlèrkan, djangan membuat anak-anak jatim ikut sengsara. Kalaupun engkau umpamanja bentji kepada orang, dan engkau punja motif tidak saja bitjarakan membunuh seseorang itu, djangan anak-anak ini ikut-ikut menderita. Sebab ketjuali ada antjaman, hé, kalau kau ngrumat djenazah ini, engkau akan kubunuh djuga. Ketjuali itu, ada orang jang mau ngrumat anak-anaknja si korban, pun diantjam. Padahal ngrumat anak jatim itupun, adalah satu printah daripada agama Islam. Agama Islam itu malahan boleh dikatakan, agama untuk, ini sekadar sebutan lho, anak jatim. Sebab tiap-tiap kali didalam ajat-ajat Qur'an, tiap-tiap kali didalam hadis-hadis Nabi, selalu ternjata, jatim, jatim, jatim, peliharalah jatim, peliharalah jatim, peliharalah jatim.

Nah, alangkah baiknja djikalau engkau sekarang ini turba, turba di Djawa Timur, turba di Djawa Tengah, memberi penerangan tentang

hal ini, supaja betul-betul Islam disana berdjalan dengan baik. Sebab Saudara-Saudara, bahasa Belandanja, dit kan niet zo door gaan. Kalau terus-terusan begini, bukan sadja Islam mendapat noda terhadap kepada Allah SWT, umat Islam, djuga negara kita terantjam bahaja petjah, bangsa kita terantjam bahaja petjah. Oleh karena itu maka saja selalu diwaktu jang achir-achir ini, itu satu jang saja ingatkan, djangan bangsa kita petjah, djangan bangsa kita petjah, djangan negara kita petjah. Malahan saja, ini saja ulangi buat mahasiswa, mahasiswa Islam dan seluruh mahasiswa, oleh karena mahasiswa lebih banjak membatja buku daripada orang-orang lain, pegang utjapan daripada Gibbon dan Arnold Toynbee kataku. Gibbon dan Arnold Toynbee jang dua-duanja berkata, a great civilisation never, never goes down unless it destroys itself from within. Satu peradapan jang besar, jang tinggi, jang agung tidak akan hantjur, tidak akan tenggelam, ketjuali djikalau dia merusak dirinja sendiri, memetjah dirinja sendiri, aku berkata, merobek-robek dadanja sendiri dari dalam. A great civilisation never goes down unless it destroys itself from within. Sampai-sampai kadang-kadang untuk mejakinkan umat kita, umat Indonesia ini, saja menciteer Abraham Lincoln, jang berkata, a nation divided against itself cannot stand. A nation divided against itself cannot stand. Lincoln tidak berkata, a nation divided, cannot stand. Dia berkata, a nation divided against itself cannot stand. Kalau sekadar divided sadja, kataku beberapa kali, malahan nation itu bukan main, dia punja api nation makin berkobar-kobar. Lihat Vietnam, divided, tetapi djustru api nation Vietnam menjala-njala, Korea, a nation divided, utara-selatan, api nation Korea berkobar-kobar menjala-njala, Djerman, barat-timur, a nation divided, api Djermania berkobar-kobar. Jang dimaksudkan oleh Lincoln itu ja a nation divided against itself, gontok-gontokan satu sama lain, merobek-robek dada sendiri, cannot stand. Sebagai dimaksudkan oleh Gibbon dan Arnold Toynbee, a great civilisation never goes down unless it destroys itself from within. Unless we destroy ourselves from within. Nah, ini amanat saja kepada seluruh bangsa Indonesia.

Dan sekarang saja menghadapi mahasiswa Islam, malahan saja minta itstihatkan, itstihatkan rise and downfall daripada masjarakat Islam. Dulu kenapa rise, kemudian kenapa downfall. Dan Saudarapun akan melihat, salah satu sebab daripada downfall Islam, karena masjarakat Islam pada waktu itu gontok-gontokan satu sama lain. Bukan sadja karena Bab el Itstihat ditutup, itu salah satu sebab jang amat dalam sekali, tetapi djuga oleh karena umat Islam pada waktu itu gontok-gontokan satu sama lain. Oo matjam-matjam alasan untuk bergontok-gontokan. Downfall. Karena itu maka saja selalu mulai dengan keterangan rakjat Indonesia, kalau betul Indonesia ingin Islam berkembang, kalau betul Indonesia ingin Kristen berkembang, kalau betul Indonesia

ingin tjita-tjita Ampera berkembang, bersatulah, bersatulah, bersatulah! Oleh karena buat realisasi daripada segala tjita-tjita kita itu adalah absolut perlu wadah ini. Wadah jang berupa negara, wadah jang berupa bangsa.

Pergilah turba! Saja dulu waktu mahasiswa sering turba, ikut-ikut turba, turbanja waktu itu ikut, ja/pemimpin-pemimpin politik, saja ikut turba, ikut-ikut memberi penerangan-penerangan. Dan sekarang ini ada satu terrein, satu wilajah, satu bidang jang baik sekali engkau ikut-ikut memberi penerangan. Jaitu, pertama, djangan gontok-gontokan. Kedua, ini tadi perkara jang betul-betul amat menjedihkan, perlakuan kepada djenazah-djenazah. Harap djenazah-djenazah ini, djenazah Tionghoakah, djenazah komuniskah, djenazah Pemuda Rakjatkah, djenazah dari siapapun djuga, perlukukan dengan baik. Rumat dengan baik. Sebab itu adalah printah fardu kifajah daripada agama Islam. Kalau kita terus-terusan begini Saudara-Saudara, we are going to hell, betul-betul we are going to hell. Hari kemudian tergantung dari engkau pemuda-pemuda, pemudi-pemudi.

Saja sudah umur 65 tahun, meskipun menurut Ibu Hartini itu seperti baru umur 28 tahun. Sebaliknja saja anggap Ibu Hartini itu djuga seperti anak perempuan umur 21 tahun. Saja sudah 65 tahun. Saja tidak tahu kapan saja dipanggil oleh Tuhan pulang kerahmatullah. Tapi engkau, hó pemuda pemudi, you still have a whole world before you! You have still a whole world before you, a whole world of life, a whole world of work, a whole world of experience. Kerdjakanlah dengan sebaik-baiknja agar supaja this your world betul-betul mendjadi baik, karena engkau menjumbang kepada kebaikan itu. The future of our nation depends on you. Semua pemuda dan pemudi Indonesia, hari kemudian daripada bangsa kita dan negara kita dan rakjat kita tergantung daripadamu pemuda dan pemudi Indonesia!

Bismillah, kerdjakanlah apa jang saja harapkan!

-----H-----